

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kristalisasi Paradigma Agribisnis
dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Editor

Nunung Kusnadi
Amzul Rifin
Anna Fariyanti
Netti Tinaprilla
Burhanuddin
Maryono



Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

EDITOR :

NUNUNG KUSNADI
AMZUL RIFIN
ANNA FARIYANTI
NETTI TINAPRILLA
BURHANUDDIN
MARYONO

Prosiding Seminar Nasional
Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB International Convention Center – Bogor
18 April 2015

Tim Penyusun

Editor :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S
- Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si
- Dr. Ir. Netti Tinaprilla, M.M
- Dr. Ir. Burhanuddin, M.M
- Maryono, S.P, M.Si

Desain Sampul :

- Hamid Jamaludin Muhrim, SE

Tata Letak Isi :

- Hamid Jamaludin Muhrim, S.E
- Triana Gita Dewi, S.E, M.Si
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Administrasi Umum :

- Tita Nursiah, S.E
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Diterbitkan oleh **Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB**
Bekerjasama dengan **Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI)**
Copyright © 2015

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@apps.ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.ipb.ac.id>

ISBN : 978-602-14623-3-1

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Agribisnis diselenggarakan dalam rangka Tujuh Puluh Tahun Prof. Bungaran Saragih yang diselenggarakan pada Sabtu 18 April 2015 dengan tema “*Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan dan Pendidikan Tinggi*”. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB bekerjasama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Pusat Pangan Agribisnis (PPA), PROFITA Unggul Konsultama, *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI) serta AGRINA.

Prof. Bungaran Saragih pada awal tahun 90-an memperkenalkan istilah Agribisnis yang merupakan cara baru dalam melihat pertanian. Hal ini berarti pertanian bukan hanya pada kegiatan usahatani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*). Dengan kata lain, pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*).

Prosiding ini merupakan kompilasi artikel-artikel yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Agribisnis tersebut. Latar belakang bidang keilmuan serta daerah penulis yang beragam menghasilkan berbagai perspektif dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Artikel dalam prosiding ini penuh dengan gagasan dan ide-ide baru yang melihat pertanian dalam arti luas yang dikelompokkan ke dalam subtema: Sistem Agribisnis, Pengadaan Input, Usahatani, Pengolahan, Pemasaran, dan Penunjang. Artikel-artikel dalam prosiding ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang agribisnis serta dapat pula dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan.

Pada kesempatan kali ini, ijinilah kami untuk mengucapkan terima kasih kepada Dr Rachmat Pambudy, MS; Dr Nunung Kusnadi, MS; Dr Andriyono K Adhi; Dr Suharno, MADev; Dr Anna Fariyanti, MS; Dr Burhanuddin, MM; Dr Netti Tinaprila, MM; Dr Amzul Rifin, MA; Siti Jahroh, PhD, serta Etriya, MM yang telah bekerja keras untuk menilai artikel yang dipresentasikan sehingga layak untuk ditampilkan dalam prosiding ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Hamid Jamaludin M, Tursina Andita Putri, Triana Gita Dewi, dan Tita Nursiah yang telah membantu dalam penyusunan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat berkontribusi dalam pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani.

Terimakasih

Bogor, September 2015
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si

DAFTAR ISI

Sistem Agribisnis

Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir <i>Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi</i>	1
Perubahan Sistem Agribisnis Petani Hortikultura dalam Menghadapi Era Pasar Modern (Studi Kasus Petani Hortikultura di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung) <i>Gema Wibawa Mukti, Dini Rochdiani, dan Rani Andriani Budi Kusumo</i>	23
Sistem Insentif untuk Mendukung Daya Saing Agribisnis Kopi Rakyat di Jawa Timur <i>Luh Putu Suciati, dan Rokhani</i>	41

Pengadaan Input

Peran Industri Benih Jagung dalam Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Kasus di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah) <i>Kurnia Suci Indraningsih</i>	57
Analisis Aksesibilitas Petani Perkotaan terhadap Agroinput dan Implikasinya terhadap Pengembangan <i>Urban Farming</i> <i>Harniati, dan Reni Suryanti</i>	73
Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar Benih Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Wahyuning K. Sejati, dan M. Suryadi</i>	83
Sistem “Jabalsim” Sebagai Solusi untuk Penyediaan Benih Kedelai (Kasus di Kabupaten Wonogiri) <i>Tri Bastuti Purwantini</i>	97
Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pupuk Bersubsidi sebagai <i>Supporting System Agribusiness</i> terhadap Agribisnis Perberasan <i>Surya Abadi Sembiring</i>	109

Usahatani

Pemahaman dan Partisipasi Petani dalam Adopsi Teknologi Biochar di Lahan Kering Blitar Selatan <i>Asnah, Masyhuri, Jangkung Handoyo Mulyo, dan Slamet Hartono</i>	127
Diterminan Pengelolaan Satuan Usaha Perhutanan Kerakyatan (SUPK) di Kawasan Perhutanan Kerakyatan-Tanggamus, Lampung <i>Ismalia Afriani, F. Sjarkowi, Najib Asmani, dan M Yazid</i>	135

Emisi Gas Rumah Kaca Aktivitas <i>On-Farm</i> Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur: Studi Empiris <i>The Environmental Kuznets Curve</i> <i>Gilang Wirakusuma, Irham, dan Slamet Hartono</i>	151
Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang <i>Desi Aryani</i>	167
Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (<i>Cocos Nucifera</i> Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau <i>Sisca Vaulina, dan Saiful Bahri</i>	183
Keunggulan Kompetitif Kedelai: Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) (Kasus di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur) <i>Syahrul Ganda Sukmaya, dan Dwi Rachmina</i>	199
Percepatan Adopsi Tanaman Manggis melalui Sekolah Lapang di Kecamatan Mandalawangi Provinsi Banten <i>Asih Mulyaningsih, Imas Rohmawati, dan Suherna</i>	207
Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember <i>Indah Ibanah, Andriyono Kilat Adhi, dan Dwi Rachmina</i>	219
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lobster Laut <i>Sitti Aida Adha Taridala, Asriya, dan Yusnaini</i>	233
Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Tinjau dari Tingkat Pendapatan di Desa Boluponto Jaya Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi <i>Lien Damayanti, Yulianti Kalaba, dan Erny</i>	245
Analisis Kesiapan dan Strategi Pengembangan Bisnis Koperasi Produsen Kopi “Margamulya” (Studi Kasus Koperasi Produsen Kopi Margamulya Pangalengan Kabupaten Bandung) <i>Ima Marlina, dan Endah Djuwendah</i>	257
Dampak Ekonomi Karakteristik Peternak terhadap Pola Usaha Kemitraan Ayam Broiler di Daerah Jember, Situbondo, Bondowoso Lumajang dan Banyuwangi <i>Hariadi Subagja, dan Wahjoe Widhijanto Basuki</i>	267
Dampak Konsentrasi Industri terhadap Performans di Industri Broiler Indonesia <i>Anna Fitriani, Heny K. Daryanto, Rita Nuralina, dan Sri Hery Susilowati</i>	279
Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar <i>Elinur, dan Asrol</i>	297
Introduksi Potensi Integrasi Sapi-Sawit dalam Mendukung Akselerasi Peningkatan Produksi Daging Sapi Nasional <i>Priyono</i>	311
Perilaku Harga Bawang Putih Jawa Timur dan Cina <i>Herdinastiti</i>	325

Performansi Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan pada Usahatani Kentang <i>Ana Arifatus S, dan Dyanasari</i>	339
--	-----

Pengolahan

Potensi Sumberdaya Pertanian Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Bahan Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Bengkulu <i>Putri Suci Asriani, dan Bonodikun</i>	357
Perbandingan Analisis Nilai Tambah Kopi Arabika dengan Metode Proses Pengolahan Kering dan Basah (Studi Kasus pada Malabar Mountain Coffee PT. Sinar Mayang Lestari, Kabupaten Bandung) <i>Resty Tyagita Aprilia, dan Tuti Karyani</i>	371
Analisis Penerapan Manajemen Mutu Susu Pasteurisasi (Studi Kasus Unit Susu Pasteurisasi Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Desa Sumbercangkkring Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri) <i>Akhadiyah Afrila, dan Asnah</i>	385
Studi Komparasi Nilai Tambah Produk Olahan Kentang Granola di Wilayah Pangalengan (Jawa Barat) dengan Banjarnegara (Jawa Tengah) <i>Vela Rostwentiavi Sinaga, dan Doni Sahat Tua Manalu</i>	397
Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat dengan Pendekatan <i>Soft System Methodology</i> (Studi Kasus di Kabupaten Bandung) <i>Sulistiyodewi NW</i>	409
Karakteristik Pengusahaan Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat <i>Tursina Andita Putri</i>	421

Pemasaran

Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, Keluarga terhadap Perilaku Konsumen Mengonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX) <i>Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, dan Mudatsir Najamuddin</i>	441
<i>The Demand and Competition Among Supply Source in Indonesia Meat Import Market</i> <i>Resti Prastika Destiarni, Ahmad Syariful Jamil, dan Netti Tinaprilla</i>	455
Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum L.</i>) di Koperasi untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) <i>Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Renaldi, dan Ery Supriyadi Rustidja</i>	469
Analisis Determinan Permintaan Kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara <i>Rahmanta</i>	489

Analisis Permintaan dan Penawaran Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Jawa Timur <i>Novi Haryati, Soetrisno, dan Anik Suwandari</i>	503
Analisis Permintaan Impor Garam Indonesia dengan Pendekatan <i>Almost Ideal Demand System</i> <i>Ahmad Syariful Jamil, Netti Tinaprilla, dan Suharno</i>	517
Analisis Tataniaga Pisang sebagai Daya Ungkit Revitalisasi Pengembangan Produksi Hortikultura di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah <i>Endang Siti Rahayu, dan Joko Sutrisno</i>	531
Sistem Pemasaran Karet dengan Pendekatan <i>Food Supply Chain Network (FSCN)</i> di Kabupaten Tebo, Jambi <i>Rikky Herdiyansyah, Rita Nurmalina, dan Ratna Winandi A</i>	545

Penunjang

Potensi Pengembangan Agrowisata dan Konservasi Ex-Situ Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes sp.</i>) di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau <i>Ryan Budi Setiawan, dan Eksa Rusdiyana</i>	565
Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Budidaya Ikan Patin Penerima dan Non Penerima Program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi “PUKK” PT Perkebunan Nusantara V <i>Rika Amelia Jas, Amzul Rifin, dan Netti Tinaprilla</i>	575
Efektivitas Perilaku Komunikasi di Dalam Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor <i>Ali Alamsyah Kusumadinata</i>	585
Karakteristik Perempuan Wirausaha di Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor <i>Iqbal Reza Fazlurrahman, Anna Fariyanti, dan Suharno</i>	603
Biaya Transaksi pada Pembiayaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur <i>Hardiyanti Sultan, Dwi Rachmina, dan Anna Fariyanti</i>	615
Proses Penumbuhan dan Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) (Kasus di LKMA Sejahtera, Kabupaten Lamongan) <i>Ratih Apri Utami, Lukman M. Baga, dan Suharno</i>	631
Faktor atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Agribisnis <i>Anita Primaswari Widhiyani, dan Triana Gita Dewi</i>	647

THE DEMAND AND COMPETITION AMONG SUPPLY SOURCE IN INDONESIA MEAT IMPORT MARKET

Resti Prastika Destiarni¹⁾, Ahmad Syariful Jamil, dan Netti Tinaprilla

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

E-mail: ¹⁾resti.prastika.destiarni@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia meat consumption is low. Even by low level of consumption, Indonesia is still incapable to fulfill the needs. It will take a long time and a hard work to reach self-sufficient. Till now, fulfillment of meat lacking is done by import. Some of countries which have the biggest number of meat import in Indonesia are New Zealand, USA, and Australia. This research was undertaken to analyze meat import demand in Indonesia so that it could be seen the condition of meat import demand in Indonesia. This research used national data in Indonesia and export data from those countries during 46 years and would be processed using an Almost Ideal Demand System (AIDS) model approachment. Research result showed that based on expenditure elasticity, Australia was more elastic than New Zealand and USA. Rest of world (ROW) is the only one country which had an inelastic expenditure elasticity. Based on compensated elasticity, it was known that relationship among those countries and ROW were substituted one another. While based on uncompensated elasticity, New Zealand-USA; New Zealand-Australia; USA-Australia; USA-ROW; Australia-ROW, were substituted each other. But, New Zealand and ROW had a complementary relation. Based on research condition, the suitable strategy which can be done by government that they has to be wiser determining and maintaining import policies especially on import tariff application. Beside, government has to start increasing and empowering breeders to produce qualified outputs so that they can ensure production stability system in short and long run.

Keyword(s): AIDS model, Elasticity, Import Demand, Indonesia, Meat

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang krusial bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Sebagian besar kebutuhan manusia dipenuhi oleh sektor pertanian baik dalam bentuk bahan baku, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi. Sektor pertanian secara luas dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pertanian, subsektor peternakan, subsektor perikanan yang dibagi menjadi perikanan budidaya dan perikanan tangkap, dan subsektor kehutanan.

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang penting dalam

pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia. Subsektor ini diyakini memiliki potensi sebagai penggerak utama ekonomi nasional (Daryanto 2007). Hal tersebut didasari kepada fakta bahwa: (1) Kuantitas dan keragaman sumber daya peternakan yang besar; (2) Industri sektor peternakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri-industri lainnya baik keterkaitan ke belakang maupun kedepan; (3) Industri peternakan berbasis sumber daya lokal (*resources based industries*) dan (4) Memiliki keunggulan, memiliki keunggulan komparatif dari segi sumber daya ternak (Daryanto 2007),

dan memiliki keunggulan kompetitif dari segi komponen biaya tenaga kerja (Daryanto 2009).

Produk peternakan yang menjadi prioritas pemerintah saat ini adalah daging. Daging merupakan sumber pangan hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain telur dan susu. Kebutuhan akan daging di Indonesia sendiri dipenuhi dari daging sapi, kerbau, kambing, domba, babi, kuda, ayam serta itik. Begitu pentingnya produk daging sehingga pemerintah membuat kebijakan pencapaian swasembada daging sapi ditahun 2014. Kebijakan swasembada daging sapi didasari bahwa daging sapi merupakan komoditas pangan utama selain padi, jagung, kedelai dan gula.

Kementerian Pertanian (2012) mengungkapkan bahwa persediaan daging sapi tahun 2012 sebesar 484 ribu ton, yang terdiri dari 399 ribu ton produksi lokal dan 85 ribu ton berasal dari impor (17.5 persen). Persediaan daging sapi tersebut untuk memenuhi kebutuhan 241 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Nampa (2012), konsumsi daging sapi di Indonesia adalah salah satu yang terendah di Asia Tenggara, hanya sekitar dua kg/kapita/tahun. Apabila jumlah penduduk meningkat dengan pertumbuhan sebesar 1.49 persen setiap tahun, dan konsumsi daging sapi per kapita pada tahun 2014 menjadi 2.4 kg, maka harus tersedia daging sapi sejumlah 604.64 ribu ton atau setara dengan 3.36 juta ekor sapi siap potong. Besarnya permintaan daging sapi yang terus meningkat belum

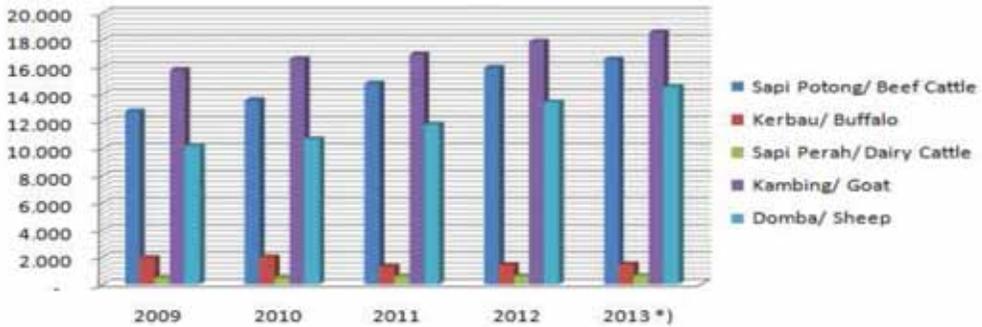
diimbangi dengan ketersediaan dari dalam negeri. Di sisi lain, untuk mewujudkan program swasembada sapi, maka maksimal impor sapi bakalan dan daging sapi hanya sekitar 10 persen atau setaradengan 60.5 ribu ton. Kondisi Indonesia yang masih mengimpor daging sapi dikarenakan ketidakseimbangan laju konsumsi daging dengan produksi daging sehingga dalam upaya mencapai swasembada daging sapi diperlukan kebijakan.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) bekerjasama dengan Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (Apfindo), kebutuhan daging sapi tahun 2015 mencapai 640 000 ton. Jumlah ini meningkat 8.5 persen dibandingkan proyeksi tahun 2014².

Berdasarkan hasil proyeksi saja, daging sapi lokal belum dapat memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri sehingga benar adanya bahwa kebutuhan daging sapi masih ditunjang dengan adanya pasokan daging sapi impor.

Pada dasarnya, walaupun Indonesia mengalami peningkatan jumlah populasi sapi potong (Gambar 1) sehingga populasinya pada tahun 2013 mencapai 16 607 ribu ekor, namun hal tersebut belum mencukupi kebutuhan dalam negeri. Apalagi dengan adanya proyeksi peningkatan konsumsi jika tidak diimbangi dengan pasokan dalam negeri maka pemerintah harus mulai menghitung jumlah impor daging sapi yang akan dilakukan.

² <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/10/28/kebutuhan-daging-sapi-2015-mencapai-640000-ton?page=2> [Diakses, 22 Maret 2015]



Gambar 1. Populasi Ternak Ruminansia

Dalam memenuhi pasokan kebutuhan daging bagi masyarakatnya, pemerintah Indonesia melakukan impor dari beberapa negara dan negara dengan jumlah impor daging terbesar di Indonesia antara lain Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Australia (UN Comtrade, 2015). Jumlah daging sapi yang diimpor memang tidak konstan namun berfluktuatif sesuai dengan kekurangan kebutuhan konsumen Indonesia. Namun yang patut dilihat bahwa, bahkan selama 46 tahun terakhir Indonesia selalu melakukan impor pada komoditas tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memang belum bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Australia merupakan negara dengan nilai dan jumlah impor besar di pasar Indonesia. Bahkan tujuan ekspor negara tersebut tidak hanya Indonesia namun juga negara lainnya seperti Jepang (Miljkovic and Jin, 2006) dan Korea (Mutondo and Henneberry, 2007).

Muncul pertanyaan besar bahwa Indonesia sejak lama belum mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan

dagingnya. Padahal untuk meningkatkan produksi daging sapi, Indonesia tidak hanya mengimpor daging potong namun juga bakalan sapi. Hal tersebut akan memunculkan isu terkait dengan strategi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam memperbaiki sistem agribisnis komoditas sapi.

Dengan adanya penelitian mengenai daya saing komoditas sapi dalam bentuk daging sapi ini pada dasarnya ditujukan untuk melihat bagaimana posisi negara pengekspor di pasar impor daging sapi Indonesia. Negara mana yang memiliki pangsa pasar terbesar dan Indonesia bergantung pada negara tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode *An Almost Ideal Demand System*. Metode ini digunakan untuk menganalisis daya saing negara pengekspor, yaitu Selandia Baru, Amerika Serikat dan Australia, yang nantinya akan dapat mempengaruhi strategi kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menangani komoditas sapi.

Penelitian mengenai permintaan impor pada saat ini mulai berkembang. Hal tersebut didasari pada keadaan suatu

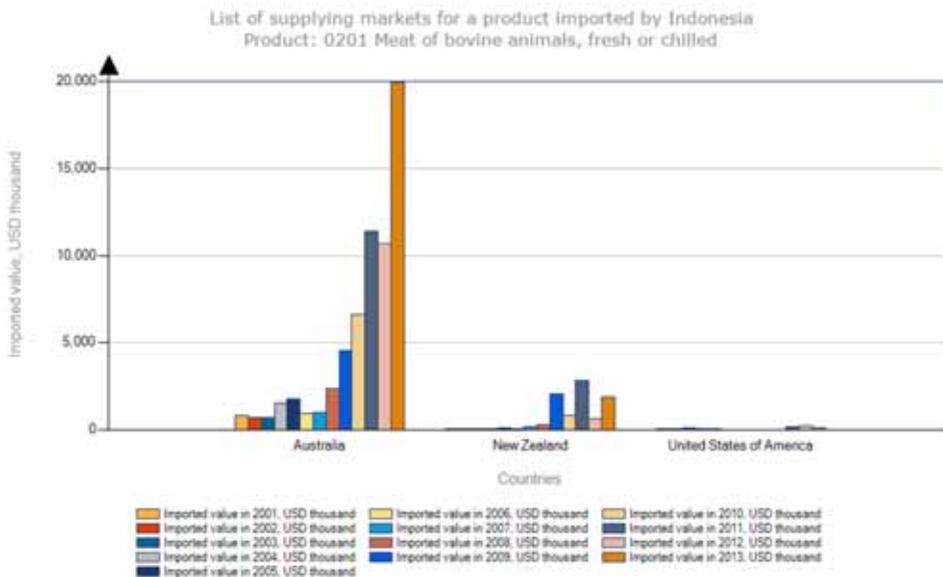
negara yang memiliki ketergantungan akan suatu komoditi dengan negara lain. Hubungan tersebut dapat merupakan hal yang baik karena merupakan suatu bentuk perdagangan internasional. Namun, jika dengan adanya hubungan tersebut membuat suatu negara terancam kedaulatannya akan pangan karena ketergantungan, maka hubungan tersebut bukanlah hubungan yang baik bagi negara pengimpor.

Berbagai model yang berkembang pada dasarnya digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara. Umumnya para peneliti yang melakukan analisis impor menggunakan dua variabel utama (variabel bebas) yaitu harga impor dan pendapatan negara (Kalyoncu, 2006). Permintaan impor merupakan suatu fungsi dari aggregate income dan harga

relatif. Sebagian besar studi tersebut menemukan hubungan yang negatif antara volume impor dengan harga impor dan positif dengan income.

Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Australia dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh dari trademap menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut merupakan negara yang memiliki permintaan impor yang tinggi dari Indonesia.

Dari gambar dapat dilihat bahwa Australia memiliki jumlah ekspor daging sapi terbesar ke Indonesia dibandingkan kedua negara lainnya. Jika dilihat secara sekilas sudah dapat diduga bahwa sebagian besar daging impor yang ada di Indonesia berasal dari Australia dan negara tersebut memiliki pangsa pasar terbesar dibandingkan kedua negara lainnya.



Gambar 2. Nilai Impor Ketiga Negara Pengekspor Daging Terbesar di Indonesia (2001 – 2013)

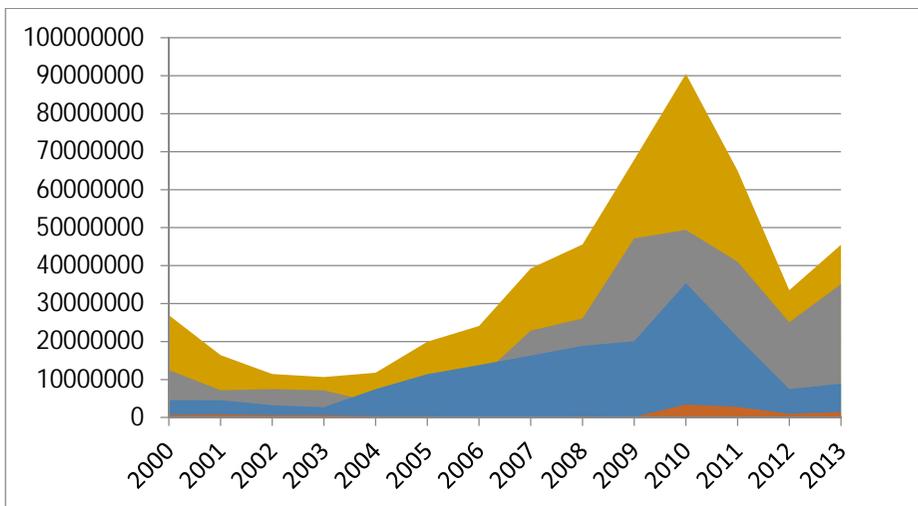
KERAGAAN PERMINTAAN IMPOR SAPI INDONESIA

Besarnya impor daging sapi yang dilakukan Indonesia mengindikasikan adanya ketidakberdayaan industri dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Hal ini juga disebabkan oleh struktur industri persapian domestik yang masih didominasi oleh peternak rakyat. Peternak rakyat tersebut umumnya berskala kecil (2-4 ekor), berpola tradisional yang tidak berorientasi profit (Tawaf 2006). Oleh karena itu, relatif sulit bagi Indonesia untuk dapat berdaulat dalam daging.

Kondisi diatas diperparah dengan fakta yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga daging impor. Namun penurunan tersebut tidak mampu mengimbangi kenaikan harga daging domestik yang diakibatkan permintaan daging domestik cenderung mengalami tren yang positif (Firman 2001).

Faktanya pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang dikhususkan untuk melindungi industri persapian domestik seperti program swasembada daging hingga diberlakukannya kuota impor daging pada tahun 2013. Selain itu, beberapa kebijakan non tarif yang dikeluarkan seperti Permentan No 38 tahun 2010 mengenai pelarangan impor dari Jepang dan Permentan 51 tahun 2013 mengenai pelarangan impor media pembawa penyakit mulut dan kuku dari RRC.

Namun berbagai kebijakan tersebut seakan tidak berfungsi secara optimal. Hal ini tercermin dari besarnya impor daging yang menunjukkan tren yang positif. Besarnya peningkatan impor daging tersebut sebagian besar hanya dipenuhi oleh eksportir utama yaitu Selandia Baru, Amerika dan Australia. Ketiga negara tersebut merupakan negara yang stabil mengekspor dagingnya ke Indonesia.



Gambar 3. Proporsi Perkembangan Permintaan Impor Daging Sapi (2000 – 2013)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2000 hingga tahun 2013 Indonesia cenderung mengalami tren yang positif. Dimana dari perkembangan total impor daging dari dunia, Australia merupakan negara yang memiliki pangsa paling besar dibandingkan kedua negara lainnya. Bahkan pada tahun 2012 ketiga negara tersebut secara total memiliki pangsa ekspor di pasar impor Indonesia sebesar 100 persen.

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perdagangan impor daging Indonesia dari tiga negara pengekspor yaitu Selandia Baru, Amerika dan Australia serta digunakan data Rest of World. Data-data tersebut bersumber dari UN Comtrade dengan kode SITC Rev 1 0111 dalam bentuk tahunan mulai tahun 1967 hingga 2013.

Data rest of world dihitung dengan mengurangi total volume impor garam Indonesia dari dunia dengan total impor dari ketiga negara (Australia, Selandia Baru dan Amerika). Selain itu, harga yang digunakan dalam bentuk proksi yang dihitung dengan membagi nilai impor dengan volume impor garam dari masing-masing negara.

Model An Almost Ideal Demand System

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah model *An Almost Ideal Demand System* (AIDS). Model yang pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muel-

bauer (1980) tersebut digunakan karena dapat menganalisis permintaan impor suatu komoditi (Riffin 2013 dan Chang & Nguyen 2002).

Perhitungan dari parameter estimasi model tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kompetisi diantara negara eksportir dalam suatu pasar komoditi tertentu. Selain itu, model AIDS juga banyak digunakan secara luas dalam menganalisis analisis permintaan karena kekonsistenan secara teoritis dan fleksibilitas fungsinya (Chang & Nguyen 2002 dalam Riffin 2013). Dalam penelitian ini model AIDS yang digunakan sebagai berikut (Tshikala & Fonsah 2012):

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{P^*} \right)$$

Keterangan:

W : pangsa ekspor negara eksportir ke-i di Indonesia

p : harga asal negara eksportir

x : nilai impor total Indonesia

p : indeks harga geometrik Stone $\sum w_i . p_i$

Estimasi model AIDS tersebut menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Metode SUR menurut Juanda (2009) merupakan suatu metode atau model rekursif yang sering terjadi dalam pemodelan ekonomi atau bisnis. Dengan kata lain, model ini terdiri dari suatu kumpulan peubah-peubah endogen yang dipertimbangkan sebagai suatu grup karena mempunyai hubungan konseptual yang dekat satu dengan lainnya. Restriksi teoritis juga diakomodasi dalam model seperti:

Adding up:

$$\sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n y_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$$

Homogeneity

$$\sum_{i=1}^n y_{ij} = 0$$

Simetry

$$y_{ij} = y_{ji}$$

Untuk menganalisis hubungan persaingan antar negara eksportir garam di pasar impor Indonesia, dapat diakomodasi dari perhitungan elastisitas. Elastisitas yang dihitung antara lain elastisitas permintaan (*compensated* dan *uncompensated*) dan elastisitas pengeluaran yaitu:

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\hat{\gamma}_{ij}}{\bar{w}_i} - \hat{\beta}_i \left(\frac{\bar{w}_j}{\bar{w}_i} \right)$$

$$e_{ij}^* = -\delta_{ij} + \frac{\hat{\gamma}_{ij}}{\bar{w}_i} + \bar{w}_j$$

$$\eta_i = 1 + \frac{\hat{\beta}_i}{\bar{w}_i}$$

HASIL ESTIMASI PERSAMAAN

Pada pasar daging Indonesia, terdapat tiga negara yang bersaing untuk menjadi eksportir terbesar komoditas daging. Negara-negara yang bersaing tersebut adalah Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Australia.

Hasil pengolahan software didapatkan 3 persamaan yang masing-masing persamaan menunjukkan pangsa ekspor 3 negara pengeksport daging sapi di Indonesia. dengan memasukkan restriksi-restriksi (*constraint*) kedalam model persamaan tersebut, diperoleh model persamaan baru sebagai berikut :

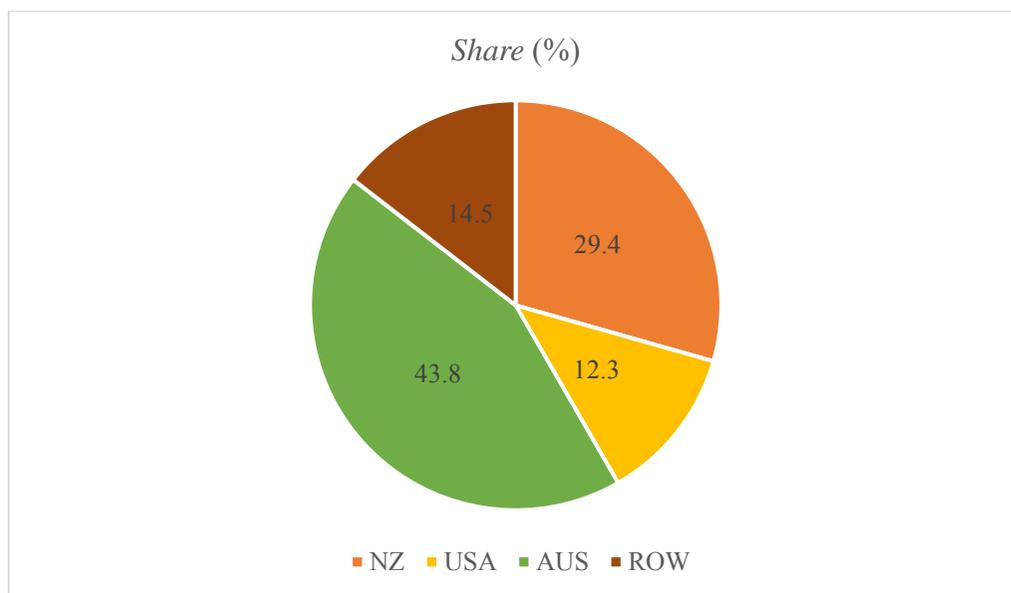
$$\begin{aligned} Wnz = & 0.121662- 0.05037 \text{ LnPnz}+ \\ & 0.003108 \text{ LnPusa}+ 0.055014 \\ & \text{LnPaus}- 0.00775 \text{ LnProw}+ \\ & 0.022778 \text{ Ln}(x/P^*) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Wusa = & 0.312355+ 0.003108 \text{ LnPnz}- \\ & 0.0442 \text{ LnPusa}+ 0.036498 \\ & \text{LnPaus}+ 0.004595 \text{ LnProw}- \\ & 0.02252 \text{ Ln}(x/P^*) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Waus = & 0.07863+ 0.055014 \text{ LnPnz}+ \\ & 0.036498 \text{ LnPusa}- 0.14183 \\ & \text{LnPaus}+ 0.050321 \text{ LnProw}+ \\ & 0.043488 \text{ Ln}(x/P^*) \end{aligned}$$

Ketiga persamaan di atas masing-masing menunjukkan persamaan *share* ekspor Selandia Baru (Wnz), persamaan *share* ekspor Amerika Serikat (Wusa) dan persamaan *share* Australia (Waus).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pangsa pasar (*share*) Selandia Baru dalam mengeksport daging sapi ke Indonesia sebesar 29.4 persen, pangsa pasar (*share*) Amerika Serikat sebesar 12.3 persen, pangsa pasar (*share*) Australia sebesar 43.8 persen, dan pangsa pasar (*share*) Rest of The world dalam mengeksport daging sapi ke Indonesia sebesar 14.5 persen.



Gambar 3. Pangsa Pasar Negara Pengekspor Daging di Pasar Daging Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa Australia memiliki pangsa pasar (*share*) terbesar di pasar daging impor Indonesia. Diikuti oleh Selandia Baru, *Rest of World* (ROW), dan yang terakhir adalah Amerika Serikat dengan *share* terkecil. Daya saing suatu komoditas tercermin dari pangsa pasarnya. Olehkarena itu, jika suatu negara yang memiliki pangsa pasar yang tinggi maka akan memiliki tingkat daya saing yang tinggi pula pada komoditas tersebut.

DAYA SAING NEGARA PENGEKSPOR DAGING DI PASAR IMPOR DAGING INDONESIA

Persaingan negara-negara peng-ekspor daging sapi di Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan perhitungan nilai elastisitas pengeluaran, elastisitas terkompensasi

dan elastisitas tidak terkompensasi. Hasil tersebut diperoleh dari estimasi parameter model AIDS.

Elastisitas Pengeluaran

Hasil pada tabel 1 menunjukkan elastisitas pengeluaran dari ketiga negara dengan jumlah ekspor daging sapi terbesar di Indonesia. Elastisitas pengeluaran merupakan persentase perubahan pangsa atau share ekspor negara sebagai respon terhadap perubahan total impor Indonesia.

Selandia Baru memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 1.077 yang artinya ketika terjadi kenaikan pengeluaran impor Indonesia sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan pangsa pasar Selandia Baru sebesar 1.077 persen.

Tabel 1. Nilai Elastisitas Pengeluaran Negara Pengekspor Daging Sapi ke Indonesia

Negara	Elastisitas Pengeluaran
Selandia Baru	1.077
Amerika Serikat	0.817
Australia	1.099
Rest of World	0.699

Amerika Serikat memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 0.817 yang berarti ketika terjadi kenaikan pengeluaran impor Indonesia sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan pangsa pasar Amerika Serikat sebesar 0.817 persen. Selanjutnya, Australia memiliki nilai elastisitas sebesar 1.099 yang berarti ketika terjadi kenaikan pengeluaran impor Indonesia sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan pangsa pasar Australia sebesar 1.099 persen. Terakhir, ROW memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 0.699.

Berdasarkan hasil nilai elastisitas pengeluaran dapat dilihat bahwa nilai elastisitas pengeluaran Australia memiliki nilai tertinggi dan ROW memiliki nilai terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas pengeluaran Australia paling elastis sedangkan ROW merupakan negara dengan elastisitas paling inelastis.

Menurut Tomek dan Robinson dalam Boonsaeng *et al.* (2008), semakin besar nilai elastisitas pengeluaran maka menun-

jukkan kualitas produk yang lebih baik. Peningkatan impor produk daging sapi ke Indonesia merupakan hal yang menguntungkan bagi Australia. Daging impor dari Australia lebih disukai oleh Indonesia dibandingkan negara-negara lainnya.

Compensated Elasticity (Hicksian Elasticity)

Elastisitas harga terkompensasi (Hicksian Elasticity) atau disebut sebagai utilitas tetap yang menunjukkan perubahan permintaan (impor) dengan mengisolasi efek pendapatan sehingga perubahan yang terjadi merupakan akibat murni dari efek substitusi.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas sendiri (Selandia Baru-Selandia Baru) bernilai -0.877. Hal tersebut berarti ketika terjadi kenaikan harga daging sapi Selandia Baru sebesar 1 persen akan menurunkan pangsa pasar ekspor Selandia Baru di pasar Indonesia sebesar 0.877 persen.

Tabel 2. Nilai Elastisitas Terkompensasi

Negara	Selandia Baru	Amerika Serikat	Australia	ROW
Selandia Baru	-0.877	0.133	0.624	0.118
Amerika Serikat	0.319	-1.235	0.734	0.182
Australia	0.419	0.206	-0.886	0.260

Nilai elastisitas sendiri (Amerika Serikat-Amerika Serikat) bernilai -1.235 yang berarti ketika terjadi kenaikan harga daging sapi Amerika Serikat sebesar 1 persen akan menurunkan pangsa pasar ekspor Amerika Serikat di pasar Indonesia sebesar 1.235 persen. Sedangkan elastisitas Australia bernilai -0.866 persen.

Dari hasil elastisitas terkompensasi, untuk elastisitas harga sendiri, nilai elastisitas semua negara bernilai negatif (inelastis). Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu komoditas meningkat, maka permintaan atau *share* terhadap produk tersebut akan turun.

Nilai elastisitas silang antara Selandia Baru dan Amerika Serikat menunjukkan nilai yang positif. Begitupun halnya dengan elastisitas Selandia Baru dengan Australia.

Nilai elastisitas silang antar negara tersebut menunjukkan hubungannya. Dimana apabila bertanda positif maka menunjukkan hubungan substitusi sebaliknya tanda negatif menunjukkan hubungan komplementer.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Selandia Baru, Amerika Serikat, Australia, dan ROW saling bersubstitusi satu sama lain.

Uncompensated Elasticity (Marshallian Elasticity)

Elastisitas harga yang tidak terkompensasi (Marshallian Elasticity) atau disebut juga sebagai pendapatan tetap. Dengan kata lain pendapatan nominal dianggap tetap/ konstan yang berarti pendapatan riil naik saat harga turun dan juga sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi beberapa perbedaan tanda dibandingkan pada perhitungan *compensated elasticity*. Untuk nilai elastisitas sendiri, Selandia Baru, Amerika Serikat, Australia, dan ROW memiliki tanda yang negatif yang artinya terdapat kesesuaian teori ekonomi dimana ketika harga suatu komoditas meningkat, maka permintaan atau *share* terhadap produk tersebut akan turun.

Pemahaman yang harus dibangun bahwa apabila nilai elastisitas bertanda positif maka menunjukkan hubungan substitusi sebaliknya tanda negatif menunjukkan hubungan komplementer. Hubungan komplementer mengindikasikan bahwa apabila terjadi perubahan harga pada negara X maka akan menurunkan pangsa ekspor negara Y. Hubungan yang substitusi mengindikasikan ketika terjadi peningkatan harga negara X maka akan meningkatkan *share* ekspor negara Y.

Tabel 3. Nilai Elastisitas Tidak Terkompensasi

Negara	Selandia Baru	Amerika Serikat	Australia	ROW
Selandia Baru	-1.194	0.001	0.153	-0.037
Amerika Serikat	0.078	-1.336	0.376	0.063
Australia	0.096	0.071	-1.3675	0.100
ROW	-1.194	0.001	0.153	-0.037

Nilai elastisitas silang untuk elastisitas tidak terkompensasi menghasilkan beberapa hubungan antara lain Selandia Baru-Amerika Serikat, Selandia Baru-Australia, Amerika Serikat-Australia, Amerika Serikat-ROW, Australia-ROW memiliki nilai elastisitas yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa negara tersebut saling ber-substitusi. Lain halnya dengan Selandia Baru-ROW yang memiliki nilai elastisitas negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya bersifat komplementer.

IMPLIKASI KEBIJAKAN IMPOR INDONESIA

Dengan jumlah konsumsi yang belum memenuhi standart internasional, Indonesia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan daging sapi masyarakatnya. Bahkan Indonesia cenderung bergantung pada negara lain terutama Australia. Pada akhirnya, kedaulatan pangan Indonesia pada komoditas sapi akan mulai dipertanyakan jika belum ada solusi dan pengurangan impor pada komoditas daging sapi di pasar Indonesia.

Indonesia harus bisa memperbaiki kebijakan yang diterapkan baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu kebijakan yang riskan adalah masalah tarif impor dan ketersediaan output yang berkualitas.

Pemerintah Indonesia harus mampu memperbaiki sistem agribisnis sapi yang ada di Indonesia dan memberdayakan para peternak sehingga dapat menghasilkan ternak yang berkuantitas banyak dan berkualitas tinggi yang mampu

memenuhi kebutuhan seluruh konsumen dalam jangka pendek dan panjang.

SIMPULAN

Adanya perbedaan antara kebutuhan dengan pemenuhan kebutuhan membuat Indonesia mengalami kekurangan dalam memenuhi pasokan daging. Dalam mencukupi kebutuhannya Indonesia harus melakukan impor. Tiga negara dengan jumlah impor terbesar adalah Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Australia.

Dengan mengetahui permintaan impor Indonesia pada tiga negara tersebut, dapat dianalisis seberapa besar pangsa pasar dan menguasai negara-negara tersebut dan pemerintah dapat menyiapkan strategi untuk mengurangi ketergantungan pada negara tersebut.

Australia memiliki pangsa pasar (*share*) terbesar di pasar daging impor Indonesia. Diikuti oleh Selandia Baru, *Rest of World* (ROW), dan yang terakhir adalah Amerika Serikat dengan *share* terkecil.

Elastisitas pengeluaran merupakan persentase perubahan pangsa atau *share* ekspor negara sebagai respon terhadap perubahan total impor Indonesia. Elastisitas pengeluaran Australia paling elastis sedangkan ROW merupakan negara dengan elastisitas paling inelastis.

Dari hasil elastisitas terkompensasi, untuk elastisitas harga sendiri, nilai elastisitas semua negara bernilai negatif (inelastis). Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu komoditas meningkat, maka permintaan atau *share* terhadap produk tersebut akan turun.

Nilai elastisitas silang antar negara tersebut menunjukkan bahwa Selandia Baru, Amerika Serikat, Australia, dan ROW saling bersubstitusi satu sama lain.

Nilai elastisitas silang untuk elastisitas tidak terkompensasi menghasilkan beberapa hubungan antara lain Selandia Baru-Amerika Serikat, Selandia Baru-Australia, Amerika Serikat-Australia, Amerika Serikat-ROW, Australia-ROW memiliki nilai elastisitas yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa negara tersebut saling bersubstitusi. Lain halnya dengan Selandia Baru-ROW yang memiliki nilai elastisitas negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya bersifat komplementer.

SARAN

Pemerintah sebaiknya menerapkan kebijakan non tarif seperti peningkatan akses terhadap modal, program kredit berbunga rendah, penyediaan sapi bakalan berproduksi tinggi, mendorong perbaikan teknologi pemeliharaan sapi serta perbaikan infrastruktur dan sarana (jalan, pelabuhan, listrik, air dan komunikasi). Hal ini didasarkan pada alasan dengan disetujuinya pembentukan integrasi ekonomi berupa Free Trade Agreement antara ASEAN-Australia, Selandia Baru yang mensyaratkan pengurangan tarif bahkan mencapai nol persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto A. 2007. Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan. Jakarta: Permata Wacana Lestari.
- Daryanto A. 2009. Dinamika Daya Saing Industri Peternakan. Bogor: IPB Press
- Deaton A., Muellbauer, J. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*. Vol.70. No.3. p.312-326.
- Firman, A. 2001. Peran Subsektor Peternakan Dalam Struktur Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Juanda, B. 2009. Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan. IPB Press. Bogor.
- Kalangi LS. 2014. Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha Perembangbiakan Ternak Sapi Potong Rakyat di Provinsi Jawa Timur [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kalyoncu H. 2006. An Aggregate Import Demand Function for Turkey. MPRA Paper No. 4260. <http://mpra.ub.uni-menchu.de/4260/> [Internet]. 16 Maret 2015.
- Miljkovic D, Jin H. 2006. Import Demand for Quality in The Japanese Beef Market. *Agricultural and Resource Economics Review*. October, 2006, 35, 2 (ProQuest), pg. 276.
- Mutondo JE, Henneberry, S. 2007. Competitiveness of U.S. Meats in Japan and South Korea: A Source Differentiated Market Study. *American Agricultural Economics Assosiation Annual Meeting*, Portland. Oregon.

- Nampa (National Meat Processors association-Indonesia). 2012. Prospek Industri Pengolahan Daging Tahun 2012 dan Usaha mendukung swasembada sapi. Disampaikan pada seminar food review bertema Prospek Industri Pangan Indonesia 2012. IPB Convention Center. Bogor 23/02/2012.
- Noryadi. 2014. Analisis Ekonomi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Garut [Thesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rifin, A. 2013. Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the world Market. International Journal of Trade, Economics and Finance. Vol.4.No.5.
- Rouf AA. 2014. Analisis Daya Saing Komoditas Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo [Thesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tawaf R, Kuswaryan S. 2006. Kendala kecukupan daging 2010. Di dalam: Suryanto B, Isbandi, Mulyatno BS, Sukamto B, Rianto E, Legowo AM, editor. *Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional 2006*; 2006 Ags 3; Semarang, Indonesia. Semarang (ID). BP UNDIP. hlm. 7 – 8 .
- Tshikala, S K and Fonsah, E G. 2012. Analysis of U.S. Demand for Imported Melons using a Dynamic Almost Ideal Demand System. Selected paper prepared for presentation at the Southern Agricultural Economics Association Annual Meeting, Birmingham, AL, February 4-7, 2012

